

**GURU MASA KLASIK**  
*(Hakikat dan Analisa Sosial Guru Masa Klasik)*

(Diterima 12 Desember 2016; direvisi 29 Desember 2016; disetujui 30 Desember 2016)

**Wardatul Ilmiah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi PPKn, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang  
e-mail : ilmiahwardatul@gmail.com

**Abstrak**

Guru masa klasik adalah sebuah tulisan yang menggambarkan hakikat guru, sejarah, dan perannya di masyarakat. Dalam UU SISDIKNAS, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Masih dalam UU Sisdiknas No 29 tahun 2003, di jelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyasuara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Kompetensi guru yang dikenal dengan empat kompetensi utama, yakni paedagogik, profesional, sosial dan kepribadian ternyata jauh-jauh hari hal tersebut telah dikemukakan oleh imam abu hanifah, ibnu sina dan ibnu masykawih. Guru masa klasik memiliki pranata sosial yang tinggi, ada hal menarik ciri utama guru pada masa ini adalah pentingnya peranan individu guru, karena guru yang alim dan terkenal lebih dominan dari pada lembaga pendidikan yang formal. Guru yang semacam ini banyak menarik perhatian masyarakat setempat, bahkan masyarakat yang jauh pun senantiasa datang untuk duduk mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh guru-guru tersebut. Terlebih guru yang telah mempelajari hadits dan membangun sistim teologi serta hukum yang berlaku dikalangan mereka.

**Kata Kunci :** Guru, Klasik

## PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu tombak dalam keberlangsungan proses belajar mengajar, aktifitas belajar mengajar tidak mungkin berlangsung secara sempurna tanpa kehadirannya. Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa itulah pepatah mengatakan. Peran penting seorang guru dalam proses belajar mengajar menjadikannya disegani dan ditakuti oleh para peserta didiknya, bukan hanya itu segala petuah dan tingkahlakunya merupakan cerminan bagi semua peserta didiknya karena keagungan dan sikap berwibawa yang selalu diaplikasikannya, meski dengan imbalan yang sangat tidak memuaskan bahkan terkadang tidak sama sekali, namun tidak membuat goyah hati nurani seorang guru untuk tetap mentransformasikan ilmu pengetahuan demi memberantas kebodohan dan dengan niat tulus untuk mendidik dan mengajar peserta didiknya, kondisi inilah yang tergambar saat itu sehingga jarang sekali yang berminat untuk menekuni profesi ini.

Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar selain sebagai *Transfer of*

*Knowledge*, fasilitator, guru pun dituntut untuk menyesuaikan sikap dan kepribadiannya dimata masyarakat terutama di mata peserta didiknya, karena bagaimanapun sosok guru masih tercermin dengan sikap yang di gugu dan ditiru, baik dalam segi sikap maupun tutur katanya, dan oleh sebab itulah dari dulu hingga sekarang factor kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimilikinya. Peran penting seorang guru dalam mencetak peserta didiknya sesuai dengan tujuan hidupnya merupakan salah satu tugas utama bagi seorang guru.

Seiring berjalannya waktu, kharismatik seorang guru mengalami pergeseran nilai, profesi ini kini banyak diminati oleh masyarakat luas, bahkan menjadi salah satu primadona dengan segala fasilitas dan penunjang yang diperuntukkan bagi guru, padahal dulu profesi ini sangatlah jarang diminati oleh masyarakat. Pola Rekrutmen guru bukan lagi berdasarkan keahlian yang mereka miliki, apalagi memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. ini berdampak dalam berjalannya proses

belajar mengajar, parahnya pendidikan kini banyak dicemari oleh oknum-oknum yang seharusnya tidak menduduki jabatan tersebut, hanya demi kepulan asap dapur semata, tanpa mereka sadari akan merusak generasi bangsa mendatang. Dampaknya, berapa banyak kasus yang kita saksikan dalam dunia pendidikan yang melibatkan oknum guru, dari kasus narkoba, pencabulan di dalam dan di luar sekolah, hingga menjual anak didiknya sendiri. Pantaskah iadisebut sebagai guru ? pantaskah ia menyanggah gelar pahlawan tanpa tanda jasa yang harus digugu dan di tiru?

Dari pemaparan di atas, dalam tulisan ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana hakikat guru dengan segala tugas yang diembannya dengan mencontoh kepada guru masa klasik dan melandaskan kepada Al-Qur'anul Kariem, dengan harapan pendidikan zaman sekarang khususnya yang panulis soroti dari segi pendidik bisa menjadi pendidik sejati dengan kompetensi yang dimilikinya, dan kecerdasan serta keterampilan dan kepribadian seorang guru yang sesungguhnya, bukan menjadikan

profesi guru sebagai sarana pencari nafkah semata. Materi memang penting, semuanya membutuhkan materi, tapi materi bukanlah segala-galanya.

### ***Hakikat Guru***

Dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Dalam UU SISDIKNAS, pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Masih dalam UU Sisdiknas No 29 tahun 2003, di jelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyasastra, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara bahasa pendidik adalah orang yang

mendidik. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher* artinya guru, pengajar, dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *muaddib*.

Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik khususnya pada masa Rasulullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengharapkan keridhoannya, menghidupkan agama, mengembangkan seruan dan menggantikan peran Rasulullah dalam memperbaiki umat. Pendidik dalam melaksanakan tugasnya mestinya sudah memiliki persepsi bahwa dirinya akan melaksanakan tugas yang suci dan mulia, yakni menginternalisasikan nilai-nilai yang suci terhadap perkembangan kepribadian peserta didiknya. Sebab sesuatu yang suci dan mulia hanya bisa diantarkan oleh sesuatu yang suci dan mulia juga, maka dari itu

pendidik yang menghantarkan ilmu harus bersifat suci dan mulia.

Maka tidak mengherankan ketika para ulama di negeri Turkistan mengadakan upacara pemakaman ilmu pengetahuan, ketika mereka mendengar di Bagdad didirikan sekolah Nizhamiyyah, yang ketika itu madrasah inilah pelopor untuk memberikan gaji kepada para guru. Para ulama di Turkistan mengadakan upacara pemakaman ilmu karena di khawatirkan ketika ulama atau guru itu digaji, maka yang timbul adalah orang-orang yang berjiwa rendah dan pemalas, sehingga hal tersebut menyebabkan kemerosotan dan kelemahan ilmu pengetahuan.

Mendidik merupakan amanat yang mulia, berat dan suci, karenanya dalam Islam menggambarkan bagaimana sosok pendidik yang harus memiliki kepribadian yang baik, mulia dan lengkap. Karakter-karakter inilah yang semestinya tertanam dalam jiwa setiap pendidik. Jika hal tersebut tidak ada dalam jiwa setiap pendidik, maka yang ada hanyalah mendapatkan hasil yang kurang dan jauh sekali dari yang diharapkan oleh umat Islam, yakni menjadi manusia

yang mampu mendayagunakan nilai-nilai multipotensi kepribadiannya terhadap tujuan Allah SWT menciptakannya, sebagaimana termaktub dalam QS Al-Zariyat ayat 56.

### ***Kompetensi Mengajar Guru***

Sebelum kita membahas guru masa klasik kita fahami terlebih dahulu batasan masa klasik tersebut, para penulis barat mengidentikan masa klasik dengan masa kegelapan; sementara para penulis muslim mengidentikannya dengan masa keemasan, maka untuk mempertegas batasan tersebut sesuai dengan pandangan Harun Nasution bahwa periode klasik di mulai pada tahun 650 hingga 1250 M yaitu sejak Islam lahir hingga kehancuran Baghdad. Secara garis besar penulis menggambarkan kriteria guru pada masa Islam klasik dengan mengambil pendapat para filosof Islam yang hidup antara tahun 650 hingga 1250 M, atau yang biasa disebut masa keemasan Islam hingga runtuhnya Baghdad.

#### **1. Kompetensi Guru Menurut Ibnu Sina**

Ibnu Sina memberikan konsep guru berkisar tentang guru yang baik, dalam hal ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik harus mempunyai kriteria sebagai berikut :

Guru haruslah berakal cerdas, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, dan suci dari murni. Lebih jauh Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat, menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam mendidik anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati. Selain itu guru juga harus lebih mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari orang-orang yang berakhlak rendah, sopan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Jika diperhatikan secara seksama, Ibnu Sina menggambarkan guru sebagai potret tauladan yang menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar dan juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia akan dapat membina mental dan akhlak anak.

## 2. Kompetensi Guru Menurut Ibnu Maskawih

Ibnu Miskawih menempatkan guru sejajar dengan Nabi, terutama dalam hal cinta kasih, cinta kasih terhadap pendidik menempati urutan kedua setelah cinta kasih terhadap Allah. Sementara guru yang dimaksud oleh Ibnu Maskawih bukan sekedar guru formal karena jabatan, guru biasa adalah guru yang memiliki persyaratan antara lain : bisa dipercaya, pandai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, selain itu ia juga harus menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih

mulia dari orang yang dididiknya.

## 3. Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* di terangkan seorang guru haruslah memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Belas kasih kepada para pelajar dan hendaklah memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri.
- b) Hendaknya pengajar mengikuti pemilik syara' Muhammad SAW, sehingga ia mengajarkan ilmu bukan untuk mencari upah dan tidak memaksudkannya untuk mencari balasan, tidak pula supaya dipuji, melainkan ia mengajar demi mengharapkan ridho Allah Ta'ala dan agar bisa mendekatkan diri kepadanya.
- c) Hendaklah pengajar tidak membiarkan sedikitpun dari membaguskan pelajar. Yaitu dengan mencegahnya dari menempatkan diri pada satu martabat sebelum masanya dan menekuni ilmunya yang

tersembunyi, sebelum selesai dari ilmu yang nyata. Kemudian pengajar mengingatkan pelajar, bahwa tujuan menuntut ilmu, ialah mendekati diri kepada Allah Ta'ala, bukan untuk mencari kedudukan, kebanggaan dan bermegah-megah.

- d) Tugas ini termasuk lembutnya peraturan mengajar, yaitu pengajar hendaknya mencegah pelajar dari buruknya akhlak, sedapat mungkin dengan cara menyindir, tidak terang-terangan dan dengan cara belas kasih, bukan dengan cara menjelek-jelekan. Sebab, menerangkan buruknya akhlak itu membuka rahasia diri dan menyebabkan berani melawan pengajar, serta membangunkan keinginan untuk tetap pada akhlak yang buruk itu.

#### 4. Kompetensi Guru Menurut Imam Abu Hanifah

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Imam Abu Hanifah menyarankan agar memilih guru dengan

melihat yang lebih alim, lebih waro, lebih berusia, santun, dan penyabar di setiap urusan. Pada masa khalifah fatimiyah di mesir secara umum dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) syarat, yakni syarat fisik dan psikis. Diantara syarat fisik yaitu : bentuk badannya bagus, manis muka (selalu berseri-seri), lebar dahinya, dan bermuka bersih. Sedangkan syarat psikisnya antara lain : berakal sehat, hatinya beradab, tajam pemahamannya, adil terhadap siswa, bersifat perwira, sabar dan tidak mudah marah, bila berbicara menggambarkan keluasan ilmunya, perkataannya jelas dan mudah di fahami, dapat memilih perkataan yang baik dan mulia, dan menjauhi perbuatan yang tidak terpuji.

#### ***Pranata Sosial Guru***

Di lihat dari kedudukan social dan penghasilan guru pada masa islam klasik di kategorikan kepada tiga golongan :

1. Guru Sekolah Taman Kanak-Kanak (*Mu'allim Kuttab*)

*Muallim kuttab*, merupakan guru yang berstratifikasi social paling rendah dibandingkan dengan yang lainnya, hal ini disebabkan banyaknya tingkahlaku mereka yang di pandang rendah di mata masyarakat, ada diantara mereka yang tidak bisa mengontrol emosinya, ada juga yang dengan sengaja merubah ayat, ada pula yang dengan sengaja menggabung-gabungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dari surat yang berbeda

Di kota Palermo terdapat kurang lebih 300 orang guru *mu'llim kuttab* yang kebanyakan diantara mereka menderita sakit sawan, ceroboh dan bodoh. Inilah factor lain yang melahirkan *image* kurang baik di mata masyarakat. Namun demikian tidak semua *mu'allim kuttab* ceroboh dan bodoh, ada sebagian mereka yang ahli dalam bidang sastra, ahli *khat* dan *fuqaha*, mereka inilah golongan *mu'allim kuttab* yang di segani dan di hormati, di antaranya Kuwait Ibnu Zaid, Abdul Hamid Al-Katib, Qais Ibnu Sa'ad Husain Al-Mu'allim dan Ali Sa'id Al-Mu'allim.

Sebenarnya masih banyak lagi fenomena-fenomena yang menyebabkan rendahnya para *mu'allim kuttab* di mata masyarakat. Melihat fenomena di atas merupakan salah satu penyebab rendahnya status social mereka di mata masyarakat, karena ketidak profesionalan *mu'allim kuttab*, membuat masyarakat memandang rendah meskipun kedudukan mereka adalah sebagai seorang guru.

Di samping itu, taraf ekonomi *mu'allim kuttab* pun sangat rendah, hal ini merupakan sebuah dampak dari paradigma masyarakat setempat karena *mu'allim kuttab* mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama, maka di harapkan mereka pun mengikuti ulama sebelumnya yakni tidak menerima upah dari mengajarkan Al-Qur'an, atau setidaknya mereka di tuntut untuk bersikap zuhud menerima apa adanya.

## 2. Pendidik Putera-Putera Pembesar (*Muaddib*)

Berbeda dengan *mu'allim kuttab* yang peserta didiknya adalah anak-anaka usia TK dan SD



sedangkan *muaddib* mengajarkan putra raja yang beranjak dewasa, pekerjaan ini banyak di gemari masyarakat pada masa itu, karena status social mereka pun menjadi tinggi dengan menjadi *mu'addib*. Ada persyaratan khusus bagi *mu'addib*, yakni keilmuan yang memadai, adabnya dan berakhlak mulia. Menjadi *mu'addib* bagi putra-putra raja adalah suatu pekerjaan yang terhormat yang mendatangkan keuntungan moril dan materil bagi orang-orang yang melakukannya, karena mereka di pandang sebagai pembimbing raja dan pemelihara kerajaan.

Perhatian para raja terhadap *muaddib* karena sesuai dengan tugas mereka mendidik dan membimbing putra mahkota, menjadikan status social mereka tinggi di mata masyarakat, bahkan terkadang nama *muaddib* di sandangkan atau di tambahkan dengan gelar keturunan kerajaan. Memang tidak semua orang berminat untuk menjadi *mu'addib* dengan alasan takut tergiur dengan materi duniawi (zuhud dan wara) seperti Al-

Chalil Ibnu Ahmad. Diantara *muaddib* yang terkenal adalah Adlauhak Ibnu Muzahim 'Amir Asy-Sjabi (pendidik putra-putra Khalifah Abdul Malik Ibnu Marwan), Muhammad Ibnu Muslim Az Zuhri (pendidik Ibnu Hisyam Ibnu 'Abdil Malik), Abdus Shomad Ibnu 'Abdil A'la (pendidik Al-Walid Ibnu Zaid), dan masih banyak lagi.

Taraf ekonomi *muaddib* sangatlah makmur dan tercukupi baik bagi dirinya maupun untuk menopang keluarganya selain gaji pokok yang di terimanya *muaddib* juga banyak yang diberikan tempat tinggal, bintang ternak, pelayan, budak dan lain sebagainya sehingga taraf ekonominya terjamin dan terpenuhi, menurut riwayat yang ada rata-rata gaji *muaddib* sebulannya itu berjumlah seribu dirham.

3. Guru-Guru di Madrasah-Madrasah dan di Masjid-Masjid  
Sama halnya dengan *muaddib*, guru-guru di madrasah-madrasah dan masjid-masjid juga mendapatkan penghormatan yang tinggi di mata masyarakat, karena

guru merupakan lampu penerang bagi masyarakat setempat, kedudukan ulama ibarat lampu penyinar bagi kerajaan, bahkan Abdul Aswad Ad Duali pernah berkata tidak ada sesuatu apapun yang lebih mulia dari ilmu pengetahuan, raja-raja adalah penguasa atas rakyat dan ulama adalah penguasa atas raja-raja. Masih banyak lagi riwayat yang menerangkan tingginya kedudukan para guru dan ulama di mata masyarakat. Riwayat-riwayat yang digambarkan menunjukkan betapa tingginya kedudukan para ulama di hati masyarakat luas pada masa itu.

Taraf ekonomi para guru di sekolah atau madrasah sangatlah makmur, mereka telah menikmati taraf keuangan yang menyenangkan karena para khalifah, sulthan dan pembesar sangatlah memperhatikan segala kebutuhan mereka, dan bantuan bantuan dari para khalifah pun tidak putus-putus sehingga mereka hidup dalam kemakmuran. Penghargaan terhadap ilmu pengetahuan sangatlah meningkat sehingga

membuat para ulama menikmati hasil jerih payah mereka dengan bayaran yang sangat mahal, seperti halnya Al-Djahiz yang dulunya hanyalah seorang penjual roti akan tetapi berkat keilmuannya beliau mendapatkan uang dari kitab-kitab yang diberikannya pada para khalifah, seperti *Kitabul Hajawan* yang diberikan kepada Khalifah Muhammad Ibnu Abdil Malik dan di berikan uang darinya sebesar lima ribu dinar, kitab *Al-Bayan Wa Tabyin* yang di berikan pada khalifah Ibnu Abi Daud dan mendapatkan uang darinya lima ribu dinar, dan kitab *Azzar'u Wa Nahl* kepada Ibrahim Ibnu Abbas Assuli dan mendapatkan uang darinya lima ribu dinar.

### **Peranan Guru dalam Kehidupan Masyarakat**

Peranan guru dalam kehidupan masyarakat sangatlah erat, karena bagaimanapun juga sebagai seorang pendidik di sekolah guru juga merupakan salah satu bagian dari masyarakat, guru adalah makhluk social yang selalu

berinteraksi dengan masyarakat dimana ia tinggal, maka salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi social disamping kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, dan kompetensi professional. Keberadaan seorang guru di tengah masyarakat sangatlah dominan, karena paradigma yang berkembang pada masa itu sangatlah memomorsatukan peranan guru dalam pembelajaran, salah seorang dari mereka pernah berkata “kebodohan yang terbesar adalah mengangkat lembaran-lembaran buku sebagai syekh, maksudnya belajar tanpa guru, juga disebut dalam kitab Asj-Skwa , bahwa “siapa yang tidak mempunyai syeikh berarti ia tidak beragama, dan siapa yang tidak mempunyai ustad berarti ia beriman kepada setan.

Ciri utama guru pada masa ini adalah pentingnya peranan individu guru, karena guru yang alim dan terkenal lebih dominan dari pada lembaga pendidikan yang formal. Guru yang semacam ini banyak menarik perhatian masyarakat setempat, bahkan masyarakat yang jauh pun senantiasa datang untuk duduk mendengarkan ilmu yang

disampaikan oleh guru-guru tersebut. Terlebih guru yang telah memperlajari hadits dan membangun sistim teologi serta hukum yang berlaku dikalangan mereka.

Guru pada masa klasik terkenal dengan system pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centred oriented), bukan instution oriented karena selain mengajarkan ilmu, para guru juga menentukan perencanaan sampai pada pengaplikasian proses belajar mengajar. Jadi bukan institusi yang mengharuskan muridnya belajar pada guru yang telah di tentukan melainkan sebaliknya murid yang memilih guru tersebut sesuai dengan kehendak mereka yang dan yang mereka anggap mampu untuk mengajarkannya. Hal ini senada yang di paparkan oleh Syeikh Az-Zarnuji dalam kitabnya ta'lim muta'lim, yakni sebelum belajar hendaknya memilih gurunya terlebih dahulu, hal ini di maksudkan agar ketika pembelajaran di mulai tidak ada rasa menyesal kemudian pindah ke lain guru, karena hal ini akan menyakiti hatinya.

Secara sosiologis guru mempunyai peranan penting pada

masyarakat sekitar, meskipun guru tidak membatasi sampai kapan harus belajar dengannya akan tetapi bukan berarti melepaskan begitu saja murid-muridnya dalam bermasyarakat. Para guru memantau perkembangan dan pergaulan murid-muridnya tersebut, sampai ketika para murid tersebut mendapatkan ijazah, yakni sebuah tradisi yang diberikan guru kepada muridnya sebagai tanda selesainya satu ilmu atau satu kitab yang di kuasainya, yang kemudian dengan ijazah tersebut murid bisa mengajarkan ilmu yang ia peroleh dari guru tersebut kepada yang lainnya. Tradisi ijazah pertama kali ada dalam sejarah pendidikan islam pada bulan Shafar tahun 304 Hijriyah, yang diberikan oleh Muhammad Ibnu Abdullah Ibnu Ja'fr Al-Himyari kepada Abu Amir Sa'id Ibnu 'Amr, karena telah selesai menyelesaikan kitab Qurbul Isnad.

Menurut Hasan Hafidz secara umum peranan guru menjadi dua yakni sebagai murabbi dan penggerak masyarakat. Sebagai murabbi ia mempunyai tanggung jawab menjaga kepribadian anak dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sedangkan sebagai

penggerak masyarakat, ia memiliki kewajiban untuk memberikan layanan kepada masyarakat dengan baik, membangkitkannya dan mengangkatnya ke peradaban yang lebih maju.

#### 1. Organisasi Guru Pada Masa Klasik

Organisasi yang terkenal pada masa klasik dan pertengahan adalah Syarikat Guru, yakni sebuah organisasi yang menghimpun para guru dan mengatur kepentingan-kepentingan para guru tersebut. Peranan organisasi ini sangatlah penting, karena selain sebagai sarana untuk mengangkat guru baru yang sekiranya sudah mencukupi dan mumpuni untuk menjadi seorang guru, yang mana hal ini tidak ada campur tangan pemerintah.

Bukan hanya di kalangan guru, organisasi guru ini juga berperan dalam pemerintah setempat, dengan adanya guru maka ilmu pengetahuan bisa menyebar luas dan ini sangat membantu program pemerintah, tidak hanya itu, ketika penguasa memiliki suatu aliran dan pemahaman

yang di yakini pemerintah saat itu para guru membantu untuk memberikan pemahaman dan pengajaran pada masyarakat setempat, hal ini tentu menjadi sebuah kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak (mutualisme). Bukan hanya pemerintah yang diuntungkan dengan keberadaan guru, guru pun merasa terbantu dengan pemerintah tersebut.

2. Peranan Khilafah Terhadap Guru Pemerintah Islam ( Khilafah Islam ) pada masa klasik berperan sangat besar dalam pendidikan kaum muslimin. Pada masa itu, Khilafah Islam telah menyediakan subsidi bagi pendidikan dalam jumlah yang sangat besar. Khilafah Islam memberikan subsidi kepada para guru sehingga para guru tidak perlu lagi untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hingga kemudian mereka dapat mencurahkan berbagai riset ilmu pengetahuan dengan maksimal. Karena itulah, dengan dukungan Khilafah Islam ini maka pada abad pertengahan para ilmuwan Islam bukan hanya mengarang

satu atau dua buah judul buku semata. Mereka menghasilkan ratusan karya diberbagai bidang kajian. Khilafah Islam juga memberikan subsidi yang sangat besar bagi para siswa. Mereka bukan hanya mendapatkan guru-guru terbaik, tapi juga fasilitas hidup yang memadai. keperluan harian mereka di berikan oleh negara, seperti makan, minum dan pakaian. Bahkan mereka mendapatkan uang saku dari Negara. Perpustakaan juga merupakan salah satu fasilitas yang di sediakan oleh Negara Berbagai perpustakaan di dunia Islam mengkoleksi buku dalam jumlah besar.

Begitu besarnya peranan pemerintah kepada pendidikan pada masa itu hingga memberikan suatu kesimpulan bahwasanya pendidikan pada masa klasik mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini di barengi dengan bermunculannya para ilmuwan beserta buku yang dikarangnya yang eksis hingga saat ini.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapatlah di tarik sebuah kesimpulan bahwasanya guru pada masa klasik dan pertengahan merupakan idola bagi masyarakat setempat dan bagi pemerintah karena selain sebagai penyiar ilmu pengetahuan juga sebagai dinamisator bagi masyarakat setempat, keberadaan guru dalam masyarakat bagaikan cahaya di tengah redupnya malam, ilmu yang di ajarkannya menerangi langkah dan pemikiran masyarakat, sehingga tidak heran guru yang berkompeten terangkat derajatnya. Hal ini seesui dengan firman Allah yang artinya “Allah akan mengangkat derajat aorang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat”.

Guru pada masa klasik terdapat tiga golongan, yakni *Mu'allim Kuttab*, *Muaddib* dan Guru pada sekolah dan masjid-masjid. Para peserta didik bebas memilih ilmu yang akan di pelajarnya serta guru yang akan mengajarkannya inilah salah satu ciri khas guru masa klasik yang tidak memaksakan kehendaknya untuk mendidik

muridnya. Guru pada masa klasik pula dikenal dengan *teacher centred oriented* karena tidak hanya *transferring of knowledge* melainkan juga merencanakan apa yang akan di pelajari oleh peserta didiknya, dan inilah ciri khas lain dari guru masa klasik.

Peranan pemerintah yang sangat signifikan dan memberikan dukungan penuh terhadap keberlangsungan pendidikan pada masa klasik menorehkan sejarah berkembang dan majunya pendidikan pada masa itu. Hingga tidak salah ketika para penulis muslim mengidentikkan masa klasik itu dengan masa keemasan islam yakni dari masa rasulullah hingga hancurnya baghdad. Sejarah telah mencatat banyaknya pendidik-pendidik yang handal yang terlahir dari pendidikan masa klasik, sehingga karya-karya yang di tuliskan oleh para ilmuwan pada masa klasik masih terasa dan berguna sampai sekarang dan inilah bukti nyata dari kemajuan pendidikan pada masa klasik yang semjua itu tidak terlepas dari peran serta para guru masa klasik dalam mencetak para ilmuwan yang

terkemuk yang karya-kryanya mendunia dan masih digunakan hingga saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumuddin*, (CV Bintang Pelajar, Tanpa Tahun dan Tanpa Tempat Terbit).

'As'ad, Aliy, *Ta'limul Muta'allim* (Terj), Kudus : Menara Kudus, 2007.

Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat : Logos, Cet Pertama, 1999.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerinth Republik Indonesia Tentang Pendidikan*, 2006.

<http://cecepassadatain.wordpress.com/2011/01/27/guru-zaman-islam-klasik/>, Cecep Cahyadi, *Guru di Zaman Islam Klasik*.

<http://www.scribd.com/doc/23430579/Metode-Pendidikan-Islam-Klasik>, Khairuddin YM, *Metode Pendidikan Islam Klasik*.

<http://latenrilawa.transendent.blogspot.com/2009/06/sejarah-khilafah-fatimiyah-mesir.html>, Abu Muslim, *Khilafah Fatimiyah di Mesir (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)*.

[http://smpnabawi.wordpress.com/2008/11/21/mengintip-pelaksanaan-pendidkan-dunia-](http://smpnabawi.wordpress.com/2008/11/21/mengintip-pelaksanaan-pendidkan-dunia-islam-di-masa-klasik/)

[islam-di-masa-klasik/](http://mzguru.wordpress.com/2009/03/30/madrasah-nizamiyah-sejarah-dan-perkembangannya/), Ust. Deskof Zakaria/Abul Fatih Zakaria, *Mengintip Pelaksanaan Pendidkan Dunia Islam di Masa Klasik*.

<http://mzguru.wordpress.com/2009/03/30/madrasah-nizamiyah-sejarah-dan-perkembangannya/> Muhammad Imron, *Madrasah Nizamiyah, Sejarah dan Perkembangannya*.

M. Echols, John, dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia, Cet Ke XXIV, 2000.

Nata, Abudin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Poerdarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, Cet Ke 12, 1991.

Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKIS, 2009.

Salabi, Ahmad, *Sedjarah Pendidikan Islam* (Terj), Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

Suwito dan fuzan, *Sejarah Social Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana cet ke 2, 2008.